

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Misi utama diutusnya Rasulullah Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Beliau bersabda:

عن عبد الله حدَّثني أبو سعيد بن منصور قال : حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص.م : انما بعثت لأتم صالح الاخلاق.(رواه احمد)¹

Hadis ini menjelaskan tentang salah satu tugas yang diemban Rasulullah saw kepada umatnya, yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Sebagaimana dijelaskan pula dalam firman Allah swt dalam Alquran Surah *Ibrâhîm* ayat 1:

الرَّ كَتَبْ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى

صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan bahwa Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan

¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Juz II* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.) 504.

menuju cahaya, yang selanjutnya cahaya tersebut akan membawa mereka ke jalan yang lurus.

Menurut Quraish Shihab, “*mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya*”, artinya mengeluarkan manusia seluruhnya dari aneka gelap gulita, apapun bentuk dan jenisnya, termasuk akhlak manusia yang tercela.²

Perilaku-perilaku Rasulullah saw yang telah menjadi kebiasaan disebut dengan *akhlāq* (Indonesia: akhlak). Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan akhlak beliau adalah Alquran. Beliau mengajarkan kita untuk berdoa ketika bercermin; “*Allâhumma kamâ ḥassanta khalqî, fahassin khuluqî*”, yang artinya ialah “Ya Allah sebagaimana telah Engkau baguskan penciptaanku ini, maka baguskan pula akhlak ini”. Dalam doa tersebut terkandung maksud bahwa kita memohon kepada Allah agar diberi kemudahan untuk memperoleh akhlak yang baik.³

Misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak ‘mulia’ merupakan kasih sayang Allah bagi manusia yang telah memiliki akhlak mulia, agar akhlak mulianya itu dapat sejalan dengan kehendak Allah sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh Rasul-Nya, yakni akhlak mulia yang benar dan dilakukan secara ikhlas. Akhlak mulia disebut benar jika akhlak mulia itu dipribadikan sebagai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan akhlak mulia yang didasarkan atas nafsu dan syahwatnya. Kemudian akhlak mulia yang benar itu harus dilakukan secara ikhlas, yakni dengan niat *lillâh* (karena Allah). *ilallâh* (menuju Allah), *minallâh* (dari Allah), dan *fi sabîlillâh* (di jalan Allah); bukan karena pamrih

² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh Juz VII* (Tangerang: Lentera Hati, 2005) 6.

³ Mustopa, “Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat” *Jurnal Nadwa*, Volume 8, No 2, (Oktober 2014) 266

dunia (seperti: ingin disebut-sebut sebagai orang yang berakhlak mulia, mencari keuntungan-keuntungan duniawi, dan lain-lain), dan bukan pula karena pamrih akhirat (ingin memperoleh pahala, ingin masuk surga, atau takut masuk neraka).⁴

Seseorang dapat dikatakan berakhlak, apabila ia mendasarkan perilakunya pada ajaran agama Islam, yang bersumber pada wahyu. Ia menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan Tuhan di setiap saat, menyadari bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatannya. Sehingga segala aktivitas hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Jadi, keimanan dalam Islam, pada dasarnya merupakan kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik.⁵

Akhlak merupakan salah satu khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil sebagai pemandu perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia akhirat.⁶ Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Menurut sejarah, keberhasilan dakwah Rasulullah saw juga karena akhlaknya. Sebagai Rasul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, beliau telah memberikan teladan kepada umatnya secara sempurna. Seluruh sisi kehidupan Rasulullah saw adalah akhlak yang mulia. Bahkan Allah swt sendiri yang memuji Rasulullah saw karena akhlak beliau dalam Surah *Al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁴ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak* (Bandung: Celtics Press, 2016) 9-10

⁵ Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, juz 1, terj. Ismail Ya'kub (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) 3

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 149

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Secara umum tujuan pengajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi insan muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *'aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlâq*. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam.⁷

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlâq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedangkan al-Ghazâlî mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran. Adapun ilmu akhlak oleh Dr. Ahmad Amin didefinisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁸

⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) 2

⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia ...* 8-9

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsân*. *Ihsân* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. *Ihsân* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kâffah*), sehingga *ihsân* merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. *Ihsân* ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu *iman* dan *islam*. Orang yang mencapai predikat *ihsân* ini disebut *muhsin*. Dalam kehidupan sehari-hari *ihsân* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlâq al-karîmah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.⁹

Nabi Muhammad saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi Muhammad saw ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 22 tahun. Nabi Muhammad saw melakukannya mulai dengan pembenahan akidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi Muhammad saw mengajak untuk menerapkan syariat setelah akidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah

⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 9

(akidah dan syariat), Nabi Muhammad saw dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.¹⁰

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyî yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹¹ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹²

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹³

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kokoh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, berhasil dibawa ke tahap yang

¹⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 13

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) v

¹² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1980) 48-49

¹³ Firdaus, “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis”, *Jurnal Al-Dzikra*, Volume XI, No 1, (Januari-Juni 2017) 65-66

seimbang dan adil sehingga tiap satunya bisa dengan mudah mentaati kehendak syariat dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.¹⁴

Namun, dari tatanan kehidupan modern seperti sekarang ini, manusia disibukkan dengan berbagai urusan duniawi yang dikelilingi oleh fasilitas teknologi yang serba canggih, sekalipun itu merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi semakin membuat manusia lupa akan jati dirinya sebagai orang yang berilmu yang dihiasi dengan akhlak mulia, sehingga tujuan utama dari penciptaan manusia dan ilmu pengetahuan semakin hilang dan justru membahayakan serta akhlak manusia menjadi semakin kabur dan jauh dari ajaran Islam sehingga banyak kejadian di tengah masyarakat saat ini yang cenderung mengarah pada perilaku yang kurang baik. Dan sekarang sudah terbukti banyak orang yang hanya sekolah di perguruan-perguruan tinggi, belajar bertahun-tahun hanya agar bisa lulus dan membawa ijazah universitas atau ijazah magister akademik untuk mendapatkah titel. Di mana kemudian meskipun lama belajar, kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas wawasan yang tinggi akan tetapi tidak sampai ke dalam hati untuk menjadikan bekal kehidupan yang abadi (dunia-akhirat) dan bertakwa kepada Allah swt.¹⁵

Sampai saat ini pula para pelajar (penuntut ilmu) sering mendapat sorotan dari berbagai pihak, hal ini boleh jadi disebabkan oleh kegamangan masyarakat melihat fenomena para pelajar yang justru sering muncul dalam berita-berita

¹⁴ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis" ..., 68

¹⁵ Muhammad Basam Rusdi Az-Zain, *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran Ilahi* (Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2007) 289

kriminal, tindak kekerasan, seks bebas, tawuran, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Hal ini penting bagi para pendidik (orang tua atau guru) memiliki tanggung jawab untuk dijadikan figur teladan bagi anak didiknya, seperti sosok Nabi Muhammad saw. Padahal manusia yang berilmu/berpendidikan dan berakhlak tidak akan sama dengan manusia yang tidak berilmu dan tidak berakhlak. Orang yang beriman, berakhlak, dan berimulah/berpendidikan atau memiliki ketiga sifat itu lah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah swt.¹⁶

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003) telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan yang kaya dengan dimensi agama dan moralitas. Dalam Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Dilihat dari segi tujuannya, bangsa Indonesia menghendaki kaum terpelajarnya bukan sekedar berilmu, cakap, dan kreatif (dimensi intelektualitas), tapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dimensi religiusitas), berakhlak mulia (dimensi karakter dan moral), dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (dimensi kebangsaan). Tetapi dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang tertuang di dalam perundang-undangan itu. Aspek religi dan nilai-nilai masih terpinggirkan. Unsur

¹⁶ Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf; Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Penerbit Nuasa, 2005) 100-101.

¹⁷ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak...*, 1

pendidikannya terlepas dari unsur pengajaran. Jumlah jam mata pelajaran agama dan moralitas sangat minim.¹⁸

Bila substansi keberagamaan adalah beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, kita amati hal-hal yang berseberangan dengan kriteria keberagamaan dan akhlak mulia. Korupsi dengan kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi melanda hampir seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya dilakukan oleh para birokrat, para pejabat, anggota DPR-DPRD, dan pengusaha saja tapi dilakukan juga oleh para PNS muda. Partai Islam, tokoh agama, dan pejabat yang merasa taat beragama pun ada yang melakukan korupsi. Hampir setiap hari televisi menayangkan para koruptor yang sebagiannya adalah para pemimpin partai Islam dan berbasis Islam, para Kyai, dan tokoh-tokoh agama yang disegani di masyarakat.

Sikap tidak hormat anak muda bukan hanya ditunjukkan kepada sembarang orang, bahkan juga terhadap guru-gurunya. Penghormatan dan bakti pada kedua orang tua pun memudar. Vandalisme sudah merupakan ciri pelajar kita, dan premanisme tumbuh subur hingga di lingkungan persekolahan. Kejujuran yang sangat didambakan sudah hilang dari kamus persekolahan. Fenomena menyontek dan joki sepertinya fenomena biasa yang disalahkan sekaligus dilanggar oleh semua pihak. Salah untuk orang lain, tetapi boleh untuk saya; salah untuk sekolah lain, tetapi boleh untuk sekolah saya. Sepertinya kamus ini yang dipakai sekarang.¹⁹

¹⁸ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak...*, 2

¹⁹ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak...*, 3-4

Di Banjarmasin, dalam berita bertanggal 19 November 2019, Dutatv.com menuliskan:

Adanya sejumlah kasus kenakalan remaja yang terjadi di Banjarmasin sangat meresahkan pihak sekolah dan juga orang tua murid, pasalnya dampak dari adanya perbuatan yang tidak baik tersebut dirasakan oleh kedua belah pihak, termasuk anak atau pelaku itu. Kepala Dinas Pendidikan kota Banjarmasin, terus melakukan antisipasi kenakalan tersebut dengan meminta kerjasama antara pihak sekolah dan juga orang tua murid, agar terus melakukan komunikasi sehingga mengetahui kegiatan si anak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Terakhir yang cukup viral, adanya video mesum yang diduga dilakukan salah satu siswi SMP di kota Banjarmasin, selain itu ada beberapa kasus lain yang dianggap Dinas Pendidikan kota cukup menonjol karena melibatkan anak di bawah umur. “Ada fenomena dan kasus-kasus seperti *bullying*, video porno, penggelapan, dan lain sebagainya, kita sepakat sama-sama mencoba mendampingi sekolah mengambil langkah, tanggung jawab pendidikan ada pada orang tua dan masyarakat, selain terjadi di sekolah, banyak terjadi di luar sekolah, ini yang harus kita bangun, forum komunikasi harus diperbaiki lagi”, tandas Totok Agus Daryanto kadisdik kota Banjarmasin.²⁰

Menghadapi permasalahan di atas, Abdul Kadir Ahmad dalam jurnalnya menyatakan bahwa dalam Islam, ulama diyakini sebagai pewaris para Nabi

²⁰ <https://dutatv.com/disdik-terus-lakukan-antisipasi-kenakalan-remaja/> diakses pada Rab, 11 Maret 2020

(*waratsat al-anbiyâ*), bertugas meneruskan fungsi Nabi sebagai *dâ'î* menyeru manusia kepada (menyembah) Allah. Dua warisan utama yang harus diemban oleh ulama adalah (melestarikan ajaran) Alquran dan Hadis. Ulama, dengan demikian, merupakan suatu kelas ahli yang bertugas menafsirkan Alquran, menjadi jiwa dan hati ortodoksi Islam, seorang ahli hukum yang sekaligus juga seorang guru yang telah menggariskan bentuk dan banyak menentukan isi Islam. Oleh karena ilmu dan otoritas yang dimilikinya, maka ulama menempati posisi sebagai elit sosial dalam sistem masyarakat Islam. Sebagai elit sosial, ulama memiliki fungsi yang luas tidak terbatas pada wilayah keagamaan saja, tetapi juga pada bidang-bidang lainnya. Ulama, dengan demikian, bukan saja sebagai kelompok ahli hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai *muballigh*, guru, tetapi juga tempat bertanya umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah.²¹

Kata ulama disebutkan dua kali dalam Alquran, yaitu dalam Surah *Fâthir*/35 ayat 28 dan Surah *al-Syu'arâ*/26 ayat 197. Pada Surah *Fâthir* ayat 28 disebutkan bahwa "*sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*". Sementara, dalam Surah *al-Syu'arâ* ayat 197 disebutkan pengakuan ulama Bani Israil tentang kebenaran kandungan Alquran. Berdasarkan kedua ayat tersebut, Quraisy Shihab menyimpulkan pengertian ulama tidak hanya mengacu pada penguasaan ilmu agama melainkan juga ilmu umum; atau penguasaan pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kawniyyah* maupun *qur'âniyyah*. Yang membedakan antara sarjana atau

²¹ Abdul Kadir Ahmad, "Partisipasi Ulama dalam Pendidikan Islam dan Pandangannya tentang Penyelenggaraan Madrasah di Indonesia Dewasa Ini", *Jurnal Al-Qalam*, no XVII Tahun XII, (Januari-Juni 2006) 1-2

cendekiawan dengan ulama, menurut Quraisy Shihab, tidak terletak pada bidang ilmunya melainkan pada apakah ilmu yang dimilikinya mengantar manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, *taqwa* dan *khasyyah* (takut kepada-Nya) atau tidak.²²

Menurut Quraisy Shihab, ada empat tugas atau peran utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian. *Pertama*, menyampaikan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajaran Islam. *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat. *Keempat*, memberikan contoh pengamalan. Tugas ulama di atas bersifat normatif merupakan konsekuensi posisinya sebagai pewaris Nabi. Fungsi ulama, dengan demikian, adalah sebagai mubalig, pengajar, hakim dalam arti pengambil keputusan, dan teladan bagi pengikutnya.²³

Ulama adalah figur sentral dalam masyarakat Islam. Ia menjembatani ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam kitab suci dan hadis Rasulullah saw serta kitab-kitab klasik peninggalan ulama terdahulu, kepada umat. Oleh karena itu, fungsi ulama identik dengan pendidik dalam arti luas. Ia mendidik masyarakat Islam melalui penyampaian ajaran Islam dan melalui contoh-contoh perilakunya. Semakin intens dan luas jangkauan pendidikan yang dilayani seorang ulama semakin besarlah ulama tersebut.²⁴

Ulama sebagai penerang ke jalan yang benar, merupakan obor yang menerangi, bahkan dikatakan ulama sebagai hati masyarakat. Apabila rusak hati tersebut, maka rusaklah seluruh tubuh. Perbaikan dan bimbingan khususnya

²² Abdul Kadir Ahmad, "Partisipasi Ulama...", 4

²³ Abdul Kadir Ahmad, "Partisipasi Ulama...", 6

²⁴ Abdul Kadir Ahmad, "Partisipasi Ulama...", 8

berkaitan dengan agama, tidaklah mungkin didapatkan dari orang awam, tetapi tentu dari ulama. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai contoh utama dalam perbuatan dan tingkah laku pergaulan, tutur kata dan sebagainya.²⁵

Di Kalimantan Selatan, ajaran Islam berkembang begitu pesat dengan hadirnya para ulama yang memiliki keilmuan mumpuni. Salah satunya adalah kota Martapura yang dijuluki Serambi Mekkah.

Kehidupan keagamaan di Martapura benar-benar mencerminkan suatu keyakinan agama yang baik, kemudian diekspresikan dalam bentuk ibadah dan kehidupan sosial keagamaan yang baik. Dari sinilah, sesungguhnya identitas Islam sangat penting bagi masyarakat Banjar. Maka melestarikan ajaran Islam dalam masyarakat menjadi tanggung jawab bersama ulama. Daerah ini juga termasuk daerah yang paling banyak memiliki kumpulan majelis taklim untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Di antara majelis ta'lim terbesar di daerah ini adalah majelis ta'lim Ar-Raudah yang bertempat di kompleks Sekumpul dan dipimpin oleh seorang ulama yaitu KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Beliau merupakan seorang tokoh ulama yang tidak hanya disegani oleh umatnya saja, tetapi para ulama dan pejabat pun menyegani sosoknya. Beliau merupakan seorang tokoh ulama keturunan Muhammmad Arsyad al-Banjari atau yang biasa dikenal dengan sebutan Datuk Kalampayan yang dengan tekadnya berusaha menghidupkan kembali ilmu agama dan amalan-amalan yang diamalkan oleh Muhammmad Arsyad al-Banjari. Karena itu, majelis pengajiannya selalu merujuk

²⁵ Mirhan AM., *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014) h. 4

kepada Muhammad Arsyad al-Banjari yang pada hakekatnya sumber rujukan utamanya adalah Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.²⁶

Berkat ketekunan beliau mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam, banyak di antara murid-murid beliau yang menjadi ulama besar. Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya Desa Kapuh, masyarakat mengenal sosok Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri atau lebih akrab dipanggil Guru Kapuh. Beliau merupakan salah satu ulama kharismatik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang juga memiliki majelis pengajian yang cukup besar dan banyak memiliki jama'ah. Majelis taklim tersebut mengambil tempat di Masjid Al-Hidayah, sehingga secara otomatis Majelis tersebut juga diberi nama Al-Hidayah.²⁷

Mayoritas jamaah mengaku setelah Guru Sekumpul wafat, mereka merindukan pengajian yang seperti di Sekumpul, dengan adanya pengajian Guru Kapuh ini sedikit mengobati kerinduan mereka dengan Majelis Guru Sekumpul, karena kitab yang dibaca dan cara penyampaiannya ada kemiripan. Pengajian yang Guru Kapuh sampaikan berkisar tentang ilmu-ilmu fardu 'ain yang menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mengetahui dan mengamalkannya yaitu Tauhid (*akidah*), Fiqih (*syariat*) dan Tasawuf (*akhlak*) sebagaimana yang juga pernah diajarkan di Sekumpul. Banyak jamaah yang memuji cara beliau memberikan pengajian. Beliau selalu menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang banyak. Tua muda, laki-laki perempuan, semuanya memperoleh ilmu di setiap

²⁶ Alimaturraiyah, Hariansyah dan Wahab, "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani", *Jurnal Insania*, Volume 24, no 1, (Januari-Juni 2019) 86-87

²⁷ Zulkifli, "Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Hulu Sungai Selatan", *Jurnal Al-Banjari*, Volume 15, no 1, (Januari-Juni 2016) 16

pengajian yang beliau pimpin. Beliau tidak pernah menggunakan kata celaan ataupun kata-kata porno. Beliau memberikan penjelasan secara ilmiah, dengan kata-kata yang tersusun rapi. Penjelasan yang diberikan selalu berdasarkan Alquran atau hadis Nabi Muhammad saw, tak pernah menggunakan pendapat pribadi tanpa dalil.²⁸

Guru Kapuh merupakan ulama yang pandai menggunakan teknologi untuk keperluan dakwah, seringkali beliau menggunakan *tablet smartphone* sebagai ganti kitab kuning. Tak jarang beliau mencari ayat Alquran dan hadis melalui aplikasi yang ada di *smartphone* tersebut. Pernah suatu kali beliau memberikan saran aplikasi yang bagus untuk jamaahnya, yaitu *Al-Bâhist Al-Qur'âni*, aplikasi tafsir yang memudahkan pengguna *smartphone* untuk membaca Alquran sekaligus dengan tafsirnya. Pengajiannya pun, selain disiarkan melalui radio, juga dilakukan *live streaming* via YouTube. Hal ini dilakukan agar dakwahnya bisa mencapai daerah-daerah yang jauh, yang tak memiliki kesempatan untuk berhadir langsung dalam majlisnya.²⁹ Terkait pengajian via YouTube ini, Guru Kapuh mengutip pendapat Habib Umar bin Hafizh: “mengajinya sah, tergantung dengan niatnya”.³⁰

Adapun jadwal majelis taklim mingguan Guru Kapuh antara lain:

1. Pagi Ahad di Majelis Taklim Al-Hidayah, membacakan kitab Fiqh Wanita dan Sifat Dua Puluh;

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Muchlis Anshari, santri lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Senin 9 Maret 2020

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Arifani, dewan guru di pondok pesantren Minhajul Abidin, Senin 13 April 2020

³⁰ Pengajian Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh), kitab Sifat Dua Puluh dan Fiqh Wanita, Minggu 05 April 2020

2. Sore Selasa secara bergantian di Mesjid Baiturrahmah dan Mesjid Humasa, Kabupaten Tapin, membacakan kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* juz 4;
3. Pagi Rabu di Mesjid Al-Amanah, Kabupaten Tapin, membacakan kitab *Hidâyat al-Sâlikîn*;
4. Sore Rabu di Pondok Pesantren Minhajul Abidin, membacakan kitab *Minhâj al-Âbidîn*;
5. Siang Kamis (sebelum salat Asar) di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin, membacakan kitab *Nashâih al-Dîniyyah*;
6. Malam Jumat di Majelis Taklim Al-Hidayah, membacakan kitab *Al-Hikam*;
7. Sore Jumat di Majelis Taklim Al-Hidayah, membacakan kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* juz 1;
8. Sore Sabtu secara bergantian di Mesjid At-Taqwa dan Mesjid Ar-Raudhah, membacakan kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* juz 3;
9. Malam Ahad (2 minggu sekali) di Desa Longawang, membacakan kitab *Penawar Bagi Hati*.³¹

Dari jadwal pengajian dan kitab yang dibacakan di atas, dapat dipahami bahwa pengajian Guru Kapuh tidak terlepas dari tiga hal; ilmu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf (Akhlak). Walaupun kitab yang beliau bacakan lebih banyak yang bermuatan akhlak seperti *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, *Al-Hikam*, *Minhâj al-Âbidîn* dan

³¹ Wawancara dengan Ahmad Marzuki, guru MDA Al-Ihsan dan admin YouTube PPMA Channel, Kamis 16 April 2020

Nashâih al-Dîniyyah, namun terkadang penjelasannya juga dihubungkan dengan tauhid dan fiqh.

Selain pengajian majelis taklim, Guru Kapuh juga membangun 3 buah sekolah: Pondok Pesantren Minhajul Abidin, Pondok Pesantren Modern Al-Baladul Amin, dan MI plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah. Untuk kelancaran pendidikan di pondok pesantren yang dibangunnya, Guru Kapuh mengadakan pertemuan bulanan rutin untuk dewan guru di tiga pondok yang dipimpinnya. Pertemuan tersebut dipergunakan untuk memberikan nasihat kepada dewan guru, sekaligus menjadi tempat musyawarah untuk menghadapi permasalahan internal pondok.

Di antara materi nasihat yang seringkali disampaikannya antara lain:

1. Takwa. Maksud takwa di sini adalah mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Misalnya, dalam kehidupan ini selalu ada perubahan, ada ujian dalam bentuk nikmat, maka sikap kita haruslah bersyukur. Jika ujiannya dalam bentuk musibah, maka kita harus sabar. Jika suatu saat kita diberikan kelebihan atas orang lain, baik kecerdasan, kekayaan maupun kedudukan, kembalikan semua kepada Allah swt. Semua itu milik Allah swt yang dititipkan kepada manusia. Maka sikap kita haruslah tawâdhu dan jangan merasa takabbur (sombong) kepada orang lain. Guru Kapuh seringkali berpesan: *“jadi apapun ikam kaina, yang penting takwa. Jadi petani nang takwa. Jadi pejabat nang takwa”*. Artinya apapun

pekerjaanmu nanti, kamu harus bertakwa. Jadi petani yang bertakwa, dan pejabat yang bertakwa.³²

2. Disiplin dan menghormati orang lain. Di Pondok Pesantren Ibnu Athaillah yang dibangun untuk pendidikan anak setingkat Sekolah Dasar (SD), bentuk pendidikan di sana lebih banyak menggunakan keteladanan. Misalnya, setiap akan masuk kelas, semua dewan guru menunggu di depan kelas, dan para santri masuk dengan mencium tangan guru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan karakter Islam sejak dini kepada anak. Anak belajar disiplin dan menghormati orang lain, khususnya guru. Guru Kapuh mengatakan bahwa:

*“anak itu sebagian dari orang tua, dan murid itu sebagian dari guru. Jika orang tuanya baik, maka anaknya pun baik. Jika gurunya baik, maka muridnya pun baik. Maka dari itu, guru jangan cuma bisa menyuruh, tapi guru harus melakukan lebih dulu sebelum menyuruh. Misalnya kita mengajarkan cinta kebersihan, maka jangan pernah guru membuang sampah sembarangan, apalagi di hadapan murid”.*³³

3. Jujur. Dalam pengajian di masyarakat, seringkali Guru Kapuh menyuruh untuk mengerjakan suatu perilaku terpuji, dengan menjelaskan apa manfaat yang akan didapatkan pelakunya nanti. Di antaranya ia pernah berkata: *“belajarlah untuk jujur (benar), mulai dari keluarga. Kaina*

³² Wawancara dengan Muhammad Arifani, dewan guru di pondok pesantren Minhajul Abidin, Senin 13 April 2020

³³ Wawancara dengan Muhammad Zuhaimi, dewan guru di pondok pesantren Ibnu Athaillah, Kamis 16 April 2020

tabukaan segala kebaikan. Amun sudah terbiasa dusta, Tuhan sarik".³⁴

Maksud nasihat ini adalah ajakan kepada para jamaahnya untuk memulai kebiasaan jujur dalam lingkungan keluarga. Orang-orang yang jujur akan diberikan kemudahan dalam segala urusannya. Sebaliknya, orang yang terbiasa berdusta tentu akan mendapat murka Tuhan, yang bisa mengakibatkan segala urusannya menjadi sulit.

4. Bermuhasabah/introspeksi diri. Guru Kapuh juga sering mengetuk hati jamaahnya untuk melakukan perbaikan diri melalui proses muhasabah: *"sembahyanglah di awal waktu. Orang yang sembahyang akan diberi cahaya oleh Allah swt. Kira-kira sudah berapa banyak cahaya kita?"*.³⁵
5. Akhlak batin/hati. Guru Kapuh sangat mengutamakan akhlak hati, bagaimana seseorang menjaga hatinya tetap baik kepada orang lain. Dalam sebuah pengajiannya beliau menyampaikan:

"Adab hati yang paling penting. Jangan sampai kita buruk sangka dengan orang lain. Jangan buruk sangka walaupun kepada orang yang menurut kita kurang baik. Ingat 'Asif bin Barkhiyâ, orang yang bisa memindahkan singgasana Ratu Balqîs dalam sekejap mata, masa mudanya penuh maksiat. Tapi di waktu tuanya mendapat hidayah dari Allah swt. Murid jangan sekali-kali bersangka buruk kepada guru, cukup kisah Nabi Mûsâ dan Nabi Khidir menjadi peringatan untuk kita, bahwa

³⁴ Pengajian Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh), kitab Hidayatus Salikin, Rabu 8 April 2020

³⁵ Pengajian Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh), kitab Nashaihud Diniyah, Kamis 19 Maret 2020

ada beberapa hal yang mungkin orang lain tahu, sedangkan kita tidak tahu.”³⁶

Selain dakwah melalui majelis taklim dan pondok pesantren, Guru Kapuh juga melebarkan sayap dakwahnya kepada pejabat yang berada di lingkungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara rutin setengah bulan sekali ia mengisi salat berjamaah dan pengajian agama di Pendopo Bupati Hulu Sungai Selatan. Selain itu, ia juga dipercaya untuk menjadi ketua MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejak tahun 2018.³⁷

Dari pemaparan di atas, untuk memberikan solusi terhadap kemerosotan akhlak dewasa ini, dengan mempertimbangkan bahwa Guru Kapuh adalah seorang ulama yang diakui kharisma dan keilmuannya, majelis taklimnya dihadiri banyak jamaah dari berbagai kalangan, memiliki lembaga pendidikan untuk berbagai tingkatan, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan Guru Kapuh, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan akhlak, dengan judul “PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK TUAN GURU HAJI MUHAMMAD RIDWAN BASERI (GURU KAPUH)”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Pemikiran Pendidikan Akhlak Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh)”.

³⁶ Pengajian Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh), kitab Hikam, Jumat 24 Juli 2020

³⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sukeran, Ketua Yayasan Majelis Taklim Al-Hidayah, Sabtu 2 Januari 2021

Untuk mempermudah penelitian, fokus masalah di atas dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: bagaimana pemikiran Guru Kapuh terkait pengertian, urgensi, metode dan materi pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan pemikiran Guru Kapuh terkait pengertian, urgensi, metode, dan materi pendidikan akhlak.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam pada lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga, serta menambah khazanah keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pengembangan sistem pendidikan, utamanya lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan/perbaikan akhlak.

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan ide-ide kreatif dalam pengembangan materi, metode, dan evaluasi pada pendidikan akhlak.

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran bagaimana mendidik anak di rumah, apabila anak tidak bersekolah pada sekolah yang mengutamakan pendidikan akhlak.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan serta perbandingan penelitian dengan ruang lingkup yang sama, namun dengan fokus masalah yang berbeda.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah dalam judul dan memberikan batasan agar dapat dipahami secara lebih konkret dan operasional.

1. **Pemikiran:** Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lintasan ide, gagasan, saran-saran Guru Kapuh tentang pendidikan akhlak.
2. **Pendidikan Akhlak:** Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan, metode dan materi pendidikan akhlak menurut Guru Kapuh.
3. **Urgensi:** Urgensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keharusan dan pentingnya belajar akhlak menurut Guru Kapuh.
4. **Materi:** Materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang perlu diajarkan dalam pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada orang tua, guru dan masyarakat menurut Guru Kapuh.
5. **Metode:** Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan Guru Kapuh dalam pendidikan akhlak.

Dari penjelasan istilah di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “Pemikiran Pendidikan Akhlak Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh)” adalah hasil pemikiran, ide dan saran-saran Guru Kapuh tentang pendidikan akhlak yang meliputi pengertian, urgensi, metode dan materi.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, belum ditemukan penelitian dengan fokus masalah yang sama dengan penelitian ini. Walaupun demikian, ada penelitian yang penulis temukan yang bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan, yaitu:

Tesis berjudul *Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah Kharisma dan Tasawuf Modern)* oleh Zulkifli, UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016. Tesis ini memfokuskan penelitian pada Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah, karisma serta tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Ridwan Baseri dalam konteks modern. Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut:

1. Karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan atau rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.
2. Tasawuf modern adalah ilmu tentang moralitas untuk membersihkan batin agar dekat dengan Allah swt, dengan konteks modern. Jadi pengembangan

tasawuf berdasarkan dengan keadaan zaman sekarang, untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi masyarakat Islam yang telah banyak berubah keadaannya dari zaman dahulu, sehingga mudah untuk mengamalkannya.

3. Guru Ridwan adalah ulama di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Guru Ridwan merupakan ulama terkenal tidak hanya di daerah Kandangan, tapi juga di daerah sekitar seperti Tapin. Guru merupakan ulama karismatik karena mendapat pengakuan dari jamaah yang jumlahnya banyak dan terdiri dari daerah manapun di sekitar Kalimantan Selatan. Para Habib, ulama besar yang lainnya pun pernah berkunjung ke tempat Guru Ridwan, tidak hanya dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Begitu juga dengan para pejabat, dari bupati hingga gubernur Kalimantan Selatan.
4. Tasawuf Guru Ridwan merupakan tasawuf modern, karena penjelasannya dalam pengajian tasawuf selalu dikaitkan dengan keadaan zaman sekarang, sebagaimana dengan pengertian tasawuf modern dan pegajiannya juga telah menjangkau ke dunia digital (internet).³⁸

Selain penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian lain dengan tema sama, yaitu Guru Kapuh. Adapun penelitian berjudul *Pemikiran Pendidikan Akhlak Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Guru Kapuh)* ini difokuskan pada konsep pendidikan akhlak meliputi pengertian, urgensi, metode dan materi pendidikan akhlak menurut Guru Kapuh.

³⁸ Zulkifli, "Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan...", 25

G. Kerangka Teori

1. Konsep Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti seseorang dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi pendidikan artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.³⁹ Secara umum, pendidikan diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁰

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* ini menurut ‘Abd al-Rahman Al-Nahlâwî dalam bukunya *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ* memiliki tiga asal kata:

- a. *Rabâ- yarbû*, yang berarti bertambah dan berkembang;
- b. *Rabiya yarbâ*, yang berarti tumbuh;
- c. *Rabba yarubbu*, yang berarti memperbaiki.⁴¹

Khâlid Al-Hâzimî dalam bukunya *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah* mengemukakan lima arti dari kata *tarbiyah*:

- a. Perbaikan;
- b. Pengembangan dan penambahan;
- c. Pertumbuhan;

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 69.

⁴⁰ Zuhairini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004)

1.

⁴¹ ‘Abd al-Rahman Al-Nahlâwî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ* (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2010) , 16.

- d. Mengurus dan memimpin;
- e. Pengajaran.⁴²

Dalam Alquran, akar kata *tarbiyah* disebutkan dua kali:

- a. Bentuk *mâdhî* (lampau) pada Surat Al-Isrâ ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Ayat ini bercerita tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, bersikap kasih sayang serta mendoakan keduanya. Kalimat *rabbayânî* dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “mereka berdua telah mengasuhku”.⁴³

- b. Bentuk *mudhâri'* (masa kini) pada Surat Al-Syu'arâ ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Ayat ini bercerita tentang perdebatan antara Nabi Musa as dengan Fir'aun. Kalimat *nurabbika* dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “kami mendidikmu”.⁴⁴

Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah:

- a. Usaha untuk memperbaiki keadaan seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang masih berpikiran sempit menjadi berpikiran luas.

⁴² Khâlid Ibn Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah* (Riyâdh: Dâr 'Alam Al-Kutub, 2000) , 17-18.

⁴³ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alquran Al-Karim* (Bandung: Alma'arif, 1989), 257.

⁴⁴ Yunus, *Tarjamah Alquran Al-Karim* , 332.

- b. Usaha untuk mengembangkan serta memberikan kemampuan baru kepada anak didik untuk mampu berbaaur di tengah masyarakat luas.
- c. Usaha untuk menjaga, mengasuh dan memelihara anak didik dari pengaruh yang buruk, yang bisa mengubah kepribadiannya.
- d. Usaha untuk mentransfer keilmuan dari pendidik kepada anak didik.

Ringkasnya, yang dimaksud pendidikan adalah usaha pengembangan, perbaikan serta pemeliharaan anak didik dari segala hal yang buruk, yang dilakukan baik melalui pemberian pengalaman, pembiasaan, keteladanan, ataupun nasehat, nilai, pengetahuan dan keterampilan dari pendidik kepada anak didik.

Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya, namun potensi tersebut belum terlihat pada waktu dilahirkan. Tugas pendidikan dan pendidiklah untuk menumbuhkembangkan potensi tersebut, bersama pertumbuhan fisik anak didik. Maka dari itu, para ahli mendefinisikan pendidikan secara terminologi sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan sesuatu menuju batas kesempurnaan secara perlahan-lahan.⁴⁵

⁴⁵ Al-Hâzimî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, 19.

2. Konsep Akhlak

Akhlak secara etimologi berarti keadaan, sifat, tabiat manusia. Hakikat akhlak adalah gambaran dari jiwa manusia. Sifat-sifat serta makna yang merupakan perlambangan dari batinnya. Secara terminologi berarti suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang bisa menimbulkan perbuatan, baik maupun buruk.⁴⁶

Dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak. Orang yang berakhlak artinya orang yang mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dan mampu berkelakuan baik.⁴⁷

Akhlak merupakan bentuk plural (jamak) dari kalimat *khuluq* yang berarti tabiat manusia. Kata ini berasal dari *khalāqa* yang berarti menciptakan. Jika *khalqun* berarti bentuk zahir manusia, maka *khuluq* adalah bentuk batin manusia.⁴⁸

Dalam Alquran, kata *khuluq* disebutkan dua kali:

- a. Surat Asy-Syu'ara ayat 137:

﴿١٣٧﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Ayat ini bercerita tentang jawaban kaum 'Ad terhadap dakwah Nabi Hud as, yang menyatakan bahwa apa yang mereka perbuat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang.

⁴⁶ Sa'îd Ibn 'Alî Ibn Wahf Al-Qaḥṭhânî, *Al-Khuluq Al-Ḥasan fî Dhaw'î Al-Kitâb wa Al-Sunnah* (Riyâdh: Muassasah Al-Juraisi, 1431 H), 5.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 28.

⁴⁸ Sa'îd Abd al-Azhîm, *Khuluq Al-Muslim* (Alexandria: Dâr al-Îmân, 2004), 6.

Kalimat *khuluq* dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “adat kebiasaan”.⁴⁹

b. Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat ini bercerita tentang pujian Allah swt kepada Rasulullah saw yang memiliki budi pekerti mulia. kalimat *khuluq* dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “budi pekerti”.⁵⁰

Imam *Al-Ghazâlî* mengemukakan bahwa “Akhlak adalah suatu keadaan (sifat) yang tertanam kuat dalam jiwa yang menimbul perbuatan-perbuatan dengan spontan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”⁵¹ Artinya, yang dimaksud akhlak adalah apa yang sudah tertanam dalam diri manusia melalui rasio dan rasa, sehingga dia bisa bertindak secara spontan tanpa pemikiran mendalam. Adapun perbuatan yang dilakukan dalam keadaan tertentu saja, maka perbuatan tersebut belum bisa dikatakan akhlak.

Muhammad Ibn Shâlih Al-Utsaimin mengatakan: “Akhlak adalah gambaran batin manusia. Gambaran manusia terbagi dua, gambaran zahir dan gambaran batin. Sebagaimana gambaran zahir manusia bermacam-macam, ada yang bagus dan ada yang buruk, demikian pula gambaran batin.

⁴⁹ Yunus, *Tarjamah Alquran Al-Karim*, 338.

⁵⁰ Yunus, *Tarjamah Alquran Al-Karim*, 509

⁵¹ *Muhammad iIbn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazâlî, Ihyâ` 'Ulûm al-dîn*, Juz III, (Beirut : Dâr Ihyâ al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 58.

Singkatnya, akhlak adalah gambaran batin manusia yang menggambarkan jati dirinya”.⁵²

‘Abd al-Rahman Al-Maidânî mengatakan: “tidak semua sifat yang tetap dalam jiwa disebut akhlak, akan tetapi ada yang disebut dengan naluri. Adapun hal yang membedakan antara keduanya adalah produk yang terlihat dalam tingkah laku individu, bisa dibedakan menjadi “terpuji” atau “tercela”.⁵³

Anis Matta mengemukakan pengertian akhlak sebagai nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁵⁴

Sebagai contoh, apabila manusia merasa lapar, maka manusia ingin makan. Hal ini tidak bisa dinamakan akhlak, tetapi naluri. Demikian juga keinginan untuk lari atau menjauh dari bahaya. Kedua hal ini tidak bisa diberikan predikat “terpuji” atau “tercela”, karena begitulah sifat alami manusia. Berbeda dengan sifat jujur atau ramah misalnya, keduanya bisa disebut “terpuji” karena tidak semua manusia bersifat demikian.

Dengan demikian, maka yang dimaksud akhlak adalah perasaan yang berakar kuat dalam hati manusia, yang menimbulkan perbuatan yang bersifat kontinyu, dikerjakan dengan niat dan hati yang tenang, yang terlihat dalam perbuatan nyata. Apabila perbuatan tersebut baik, maka dinamakan akhlak

⁵² Muhammad Ibn Shâlih Al-Utsaimin, *Makârim Al-Akhlâq* (Riyâdh: Madar Al-Wathan li An-Nasyr, 1428 H) , 7.

⁵³ Abd al-Rahmân Hasan Hanbakah Al-Maidânî, *Al-Akhlâq Al-Islâmiyyah wa Asâsuhâ* (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1999) , 10.

⁵⁴ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2006) h. 14

yang baik atau akhlak terpuji. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk atau akhlak tercela.

Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang adalah akhlak yang baik⁵⁵:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خِيَارِكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Hadits ini menjelaskan dua hal, kesempurnaan iman ditandai dengan akhlak yang baik, dan keutamaan seseorang dinilai dari bagaimana dia bersikap kepada istrinya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikemukakan ciri-ciri akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan

⁵⁵ Muhammad ibn 'Īsa ibn Saurah At-Tirmîdî, *Sunan Al-Tirmîdî* (Riyâdh: Maktabah Al-Ma'ârif, t.th), 76.

suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.⁵⁶
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat, akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata

⁵⁶ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah*, 60-61.

karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.⁵⁷

3. Pendidikan Akhlak

Sa'îd Ibn 'Alî Ibn Wahf Al-Qahthânî mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai suatu cabang keilmuan yang membahas hukum-hukum yang berharga, yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang menyebabkan perbuatan tersebut bisa diberi predikat baik atau buruk.⁵⁸

Menurut *'Abdullâh Nâshih Ulwân*: pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.⁵⁹ Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak

⁵⁷ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah*, 60-61.

⁵⁸ *Al-Qahthânî, Al-Khuluq Al-Hasan fî Dhau'î Al-Kitâb wa Al-Sunnah*, 5.

⁵⁹ *Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak*, 174.

itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.⁶⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh melalui arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki perangai, tabiat dan kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Mahmûd Muḥammad Al-Khazandar dalam bukunya mengemukakan kelebihan pendidikan akhlak dalam Islam:

- a. Bersumber *rabbânî*. Pendidikan akhlak bukanlah hasil pendapat atau pemikiran seseorang atau satu kelompok, namun bersumber dari petunjuk Tuhan. Petunjuk Tuhan ini terbagi dua macam, yaitu hal yang memang ditetapkan oleh syariat sedangkan manusia belum mengetahuinya, dan hal yang sudah ada di tengah manusia, kemudian diterima oleh syariat.
- b. Bertujuan ibadah. Seseorang yang berakhlak yang baik, belumlah bisa dikatakan sempurna jika ia tidak meniatkan perbuatannya tersebut untuk mencari keridaan Tuhan. Akhlak yang baik tanpa tujuan ilahi laksana jasad tanpa ruh.
- c. Sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidikan akhlak tidak memaksa manusia untuk hanya bersifat dengan satu sifat, namun menjelaskan situasi dan kondisi di mana satu akhlak harus

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

- dinampakkan. Pendidikan akhlak melarang untuk bersifat marah, namun justru dianjurkan ketika ada hak manusia yang dilanggar.
- d. Berdimensi luas. Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang luas: akhlak kepada Tuhan dan kepada masyarakat, akhlak di dalam rumah dan tempat kerja, ketika sendirian dan ketika bergaul, dalam jual beli, dalam keadaan aman dan keadaan genting, zahir dan batin.
 - e. Konsisten. Pendidikan akhlak dalam Islam bersifat konsisten dan kontinyu. Akhlak yang baik tidak akan berubah, ketika bergaul bersama tokoh masyarakat maupun orang awam. Tidak berubah pula ketika berada di tanah air maupun dalam perjalanan musafir.
 - f. Seimbang. Pendidikan akhlak tidak akan memberatkan pada satu sifat tertentu, namun memberikan keseimbangan di antara sifat-sifat tersebut. Pendidikan akhlak mengajarkan bersifat tegas namun juga lemah lembut, tangguh namun juga rendah hati, berani namun juga pemaaf.⁶¹
 - g. Diperoleh melalui *mujâhadah* (kesungguhan) dan mencontoh/meneladani orang lain. Ada beberapa manusia yang memang telah diberikan tabiat atau akhlak yang baik tanpa berusaha sungguh-sungguh. Namun bagi sebagian lainnya, akhlak yang baik harus didapat dengan perjuangan. Menjadi berani dan

⁶¹ Maḥmûd Muḥammad Al-Khazandar, *Hâdzihî Akhlâqunâ* (Saudi Arabia: Dâr Thaybah, 1998), 19-24.

pemaaf dengan membiasakannya, dan memaksa hawa nafsu agar tunduk kepada akal.

- h. Bertahap. Pendidikan akhlak tidak serta merta mengharapkan manusia untuk langsung merubah tabiatnya menjadi baik, namun melakukannya secara bertahap. Seperti belajar memaafkan kesalahan orang lain, lalu sesudahnya baru belajar membalas kejahatan dengan kebaikan.
- i. Berpengaruh dalam kehidupan sosial. Pendidikan akhlak saling berkaitan satu sama lainnya. Ketika mempelajari akhlak batin, seperti menghilangkan sifat iri dengki dan dendam, maka akan lahir akhlak zahir berupa cinta dan sifat rela berkorban untuk orang lain.⁶²

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak. Sampai-sampai, Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak tersebut. Karena dengan pendidikan akhlak, seseorang akan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, mampu mengatur waktu sebaik mungkin, dan menimbulkan sifat ikhlas, sehingga setiap pekerjaannya akan dilakukan dengan sebaik-baiknya, baik itu pekerjaan dunia maupun pekerjaan akhirat.⁶³

⁶² Mahmûd Muḥammad Al-Khazandar, *Hâdzihî Akhlâqunâ* (Saudi Arabia: Dâr Thaybah, 1998), 19-24.

⁶³ Al-Ḥâzimî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, 41.

Pendidikan akhlak adalah salah satu tujuan utama dari diutusnya para nabi dan rasul. Karena jika tanpa akhlak, manusia tidak bisa memahami agama dengan benar, sebagaimana dikatakan dalam syair:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

“Nilai satu umat/generasi itu tergantung akhlaknya, apabila akhlaknya rusak maka sama saja umat/generasi tersebut telah hancur”.⁶⁴

Al-Zarnûjî mengatakan: sebenarnya setiap muslim tidak diwajibkan untuk menuntut seluruh ilmu, yang wajib hanyalah *ilm al-Hâl*, yaitu ilmu yang diperlukan pada saat ini. Sebagai contoh, Allah swt mewajibkan salat kepada setiap muslim, maka tentu setiap muslim wajib belajar tentang salat. Sebagaimana salat yang dikerjakan setiap hari, begitu juga dengan ilmu hati (ilmu akhlak), setiap muslim wajib mempelajarinya, karena ilmu akhlak berguna setiap waktu dan setiap keadaan.⁶⁵

Adapun tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan agama, yaitu menyiapkan pribadi yang beriman kepada Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya, dan beramal sesuai tuntutan agama. Rasulullah saw telah menjelaskan bahwa yang dimaksud tujuan agama di sini adalah pendidikan tata cara bergaul sesama manusia.

⁶⁴ Nâshir Makârim Asy-Syairâzî, *Al-Akhlâk fî Al-Qur'ân* (Iran: Madrasah Imam Ali Ibn Abi Thalib, 1426 H), 9.

⁶⁵ Burhân al-Dîn Az-Zarnûjî, *Ta'îm Al-Muta'allim* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1981), 59-60..

- b. Tujuan dunia, yaitu menyiapkan pribadi yang mampu bersaing dalam kehidupan duniawi, namun tetap dalam koridor yang diridai agama.⁶⁶

Aḥmad Amîn dalam bukunya *Kitâb Al-Akhlâq* mengatakan, bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan nilai baik atau buruk pada suatu hal, menjelaskan bagaimana tata cara bergaul yang benar antar individu, dan menjelaskan tujuan yang hendaknya dicapai oleh manusia dalam setiap pekerjaannya.⁶⁷

Maksudnya, pendidikan akhlak bukan hanya sekedar menguasai teori, tentang macam-macam akhlak terpuji, manfaat dan kegunaannya, tapi juga mengajarkan bagaimana bersikap dengan sikap tersebut. Pendidikan akhlak menekankan hasil belajar yang terlihat dalam diri anak didik, bukan hanya apa yang terucap di lidah.

Menurut 'Āli 'Abd al-Ḥalîm Maḥmûd, tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.

⁶⁶ Muḥammad Al-Ḥâj 'Āli, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyyah min Khilâl Al-Qur'ân Al-Karîm wa Al-Sunnah An-Nabawiyyah* (Al-Quds: Dâr At-Thiba'ah Al-'Arabiyyah, 1988) 2.

⁶⁷ Aḥmad Amîn, *Kitâb Al-Akhlâq* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1931) 2.

- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaranNya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'rûf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillâh* demi tegaknya agama Islam.⁶⁸
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

⁶⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004) 159.

- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam.⁶⁹

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Khâlid Al-Kharrâz mengatakan:

هو كل ما يتصل بعمل المسلم ونشاطه وم يتعلق بعلاقته بربه وعلاقته مع نفسه وعلاقته
من بني جنسه وما يحيط به من حيوان وجماد

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah semua kegiatan manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, berhubungan dengan pribadinya, berhubungan dengan sesama manusia, dan segala hal yang ada di sekitarnya, seperti hewan dan benda mati (lingkungan).⁷⁰

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw memerintahkan umatnya untuk berakhlak yang baik dalam pergaulan⁷¹:

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

⁶⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004) 159.

⁷⁰ Khâlid Ibn Jum'ah Ibn 'Utmân Al-Kharrâz, *Mausû'ah Al-Akhlâq*, 22.

⁷¹ At-Tirmîdî, *Sunan Al-Tirmîdî*, 451.

Hadits ini memerintahkan agar bertakwa kepada Allah swt di manapun berada, senantiasa berbuat kebaikan dan bergaul dengan akhlak yang baik.

Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khâliq* (pencipta) dan *makhlûq* (yang diciptakan).⁷²

Akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khâliq* (Allah Swt) dan akhlak terhadap *makhlûq* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak terhadap Allah Swt. Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Dengan cara:

- 1) menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. *Al-Ikhlâsh* (112): 1–4; QS. *Al-Dzâriyât* (51): 56)
- 2) Menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. *Ali 'Imrân* (3): 132)
- 3) Ikhlas dalam semua amal (QS. *Al-Bayyinah* (98): 5)
- 4) Cinta kepada Allah (QS. *Al-Baqarah* (2): 165)
- 5) Takut kepada Allah (QS. *Fâthir* (35): 28)

⁷² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 139.

- 6) Berdoa dan penuh harapan kepada Allah Swt. (QS. *Al-Zumar* (39): 53)
- 7) Berdzikir (QS. *Al-Ra'd* (13): 28)
- 8) Bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. *Ali 'Imrân* (3): 159, QS. *Hûd* (11): 123)
- 9) Bersyukur (QS. *Al-Baqarah* (2): 152 dan QS. *Ibrâhîm* (14): 7)
- 10) Bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. *Al-Nûr* (24): 31 dan QS. *At-Tahrîm* (66): 8)
- 11) Rida atas semua ketetapan Allah (QS. *Al-Bayyinah* (98): 8)
- 12) Berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. *Ali 'Imrân* (3): 154)⁷³

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia. Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah:

- 1) Cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. *Al-Taubah* (9): 24)
- 2) Taat kepadanya (QS. *Al-Nisâ`* (4): 59)
- 3) Mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. *Al-Ahzâb* (33): 56).⁷⁴

⁷³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 22.

Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah swt dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara:

- 1) Memelihara kesucian lahir dan batin (QS. *Al-Taubah* (9): 108)
- 2) Memelihara kerapihan (QS. *Al-A'râf* (7): 31)
- 3) Tenang (QS. *Al-Furqân* (25): 63)
- 4) Menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. *Al-Zumar* (39): 9)
- 5) Membina disiplin diri (QS. *Al-Takâtsur* (102): 1-3)

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua (QS. *Al-Isrâ`* (17): 23)
- 2) Bergaul dengan ma'ruf (QS. *Al-Nisâ`* (4): 19)
- 3) Memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. *Al-Thalâq* (65): 7)
- 4) Saling mendoakan (QS. *Al-Baqarah* (2): 187)
- 5) Bertutur kata lemah lembut (QS. *Al-Isrâ`* (17): 23).⁷⁵

⁷⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 23.

⁷⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 23.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bertolak dari hal ini Nabi saw memerinci hak tetangga sebagai berikut: “mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi”.

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap

inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil, melayani dan melindungi rakyat.⁷⁶

- c. Akhlak kepada Lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaannya. Binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurthûbi tidak boleh dianiaya, baik di masa perang apalagi ketika damai. Akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan.⁷⁷

Mu'niah dalam bukunya, Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum mengemukakan ruang lingkup pendidikan akhlak:

- a. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, menganiaya diri

⁷⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 23.

⁷⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 24.

baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan).

- b. Akhlak dalam keluarga, meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya: berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata yang menyakitkan kepada mereka.
- c. Akhlak dalam masyarakat, meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Alquran dan hadits.
- d. Akhlak dalam bernegara, meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun fikiran.
- e. Akhlak terhadap agama, meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah Swt, serta juga taat kepada Rasul serta meniru segala tingkah lakunya, karena Nabi Muhammad merupakan manusia yang bentuk tubuh dan rohani (akhlak) yang terbaik.⁷⁸

'*Abd al-Rahmân Hasan Hanbakah Al-Maidânî* mengatakan bahwa pendidikan akhlak masuk dalam setiap sendi kehidupan manusia:

- a. Dalam segi pemikiran, manusia diajarkan untuk bisa menerima kebenaran yang berasal dari siapapun, membahas ilmu yang bermanfaat dan menjauhi ilmu yang tidak jelas manfaatnya.

⁷⁸ Mu'niah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 112.

- b. Dalam segi keyakinan, manusia diajarkan untuk menjauhi prasangka yang tidak memiliki dasar yang kuat dan menjauhi taklid buta.
- c. Dalam segi hati, manusia diajarkan untuk mencintai kebaikan, menjauhi sifat dendam dan dengki.
- d. Dalam segi perbuatan, manusia diajarkan untuk bersikap dengan sikap yang terpuji sebagaimana diajarkan oleh Islam.⁷⁹

Dalam pendidikan karakter, *Thomas Lickona* mencetuskan “sepuluh esensi kebajikan” yang penting untuk membangun karakter yang kuat:

- a. Kebijakan. Kebijakan adalah penilaian yang baik, yang memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita serta baik pula untuk orang lain. Kebijakan mengajarkan cara menempatkan kebajikan ke dalam tataran praktik, kapan untuk bertindak, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda saat kebajikan tersebut bertentangan.
- b. Keadilan. Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang, yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.

⁷⁹ Al-Maidânî, *Al-Akhlâq Al-Islâmiyyah wa Asâsuhâ*, 55-56.

- c. Keberanian. Keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keberanian adalah ketangguhan batin untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit.
- d. Pengendalian diri. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan emosi, dan kekuatan untuk melawan godaan sehingga kita untuk menunggu dan menunda kesenangan kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia.
- e. Cinta. Cinta lebih dari sekedar keadilan, melainkan memberikan lebih dari keadilan yang dibutuhkan. Cinta adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Kategori kebajikan yang penting bagi manusia adalah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme (cinta negara), dan pemberian maaf sebagai bentuk kebaikan cinta.⁸⁰
- f. Sikap positif. Kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor adalah bagian dari sikap positif. Kita semua, baik tua maupun muda, perlu diingatkan bahwa sikap adalah sesuatu yang kita pilih.
- g. Bekerja keras. Tidak ada yang dapat menggantikan bekerja di dalam kehidupan. Bekerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, 16-20.

- h. Integritas. Integritas berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang kita percayai. Memiliki integritas adalah menjadi “seluruhnya”, sehingga apa yang kita katakan dan lakukan dalam situasi yang berbeda adalah konsisten ketimbang saling bertentangan. Integritas berbeda dengan kejujuran, yang menceritakan kebenaran kepada orang lain. Integritas adalah mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri.
- i. Syukur. Syukur sering digambarkan sebagai rahasia dari hidup bahagia. Syukur mengingatkan kita bahwa kita semua minum dari sumur yang tidak kita gali. Hal ini mendorong kita untuk menghitung rahmat kita sehari-hari.
- j. Kerendahan hati. Kerendahan hati dapat dianggap sebagai dasar dari moral kehidupan secara keseluruhan. Kerendahan hati diperlukan untuk memperoleh kebajikan lainnya, karena membuat kita sadar akan ketidaksempurnaan kita dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik.⁸¹

6. Metode Pendidikan Akhlak

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata Meta berarti melalui dan kata hodos berarti jalan atau cara.⁸² Jadi, metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui atau dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hubungannya dengan pendidikan

⁸¹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, 16-20.

⁸² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 61.

akhlak, metode adalah cara yang dilakukan pendidik agar nilai-nilai akhlak bisa masuk ke dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang bisa digunakan:

- a. *Al-Qudwah* (Keteladanan) Salah satu metode pendidikan yang paling baik dan tampak dari diri Rasulullah adalah beliau menerapkan akhlak mulia dalam setiap sendi kehidupannya, dimana para Sahabat dapat melihat langsung teladan mulia ini. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu maka beliaulah yang terlebih dahulu melaksanakannya sebelum orang lain. Jika ada perbuatan para Sahabat yang keliru maka beliau meluruskannya, dan disaat yang sama mencontohkan perbuatan yang seharusnya.⁸³
- b. *Al-Taujîh wa Al-Mau'izah* (Bimbingan dan Nasihat). Bimbingan dan nasihat sangat besar perannya dalam merubah dan meluruskan akhlak pribadi dan masyarakat, terlebih jika metode ini disampaikan oleh orang yang memiliki akhlak mulia, diutarakan dengan penuh bijak, menggunakan bahasa yang menyentuh, serta dalam kondisi tepat dan tempat yang sesuai.⁸⁴
- c. *Al-Tarbiyah bi al-Hiwâr wa Al-Mas'alah* (Metode Dialog dan Tanya Jawab). Metode dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir

⁸³ Musthafâ Muḥammad al-Thaḥhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ fî Tasykîl al-Sulûk* (Kuwait: Dâr al-Wafâ, 2009), 193.

⁸⁴ al-Thaḥhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ fî Tasykîl al-Sulûk*, 202.

tentang nasihat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.⁸⁵

- d. *Al-Tarbiyah bi al-Hadats* (Pendidikan dengan Memanfaatkan Sebuah Peristiwa). Sebuah peristiwa yang terjadi sering kali membawa pelajaran berharga bagi seseorang. Bagi seorang pendidik, sebuah peristiwa dapat dijadikan metode untuk menyampaikan sebuah pesan. Metode ini termasuk yang memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya. Pesan yang disampaikan seiring terjadinya peristiwa tertentu lebih dapat diterima, dan membekas lebih lama dalam ingatan.⁸⁶
- e. *Al-Targhîb* (Motivasi) *wa al-Tarhîb* (Peringatan). Setiap manusia memiliki tabiat bertolak belakang yang terkandung di dalam dirinya. Ada sesuatu yang dicintai atau sebaliknya dibenci, begitu juga ada rasa takut (*khauf*) dan sebaliknya rasa penuh harap (*rajâ`*). Islam tidaklah mengekang salah satu dari unsur tersebut yang merupakan fitrah manusia, bahkan sebaliknya ajaran Islam mempertahankan, mendorong dan menguatkannya. Namun di saat yang sama Islam meluruskan fitrah tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai keimanan sebagaimana ketentuan Allah.⁸⁷

⁸⁵ al-Thahhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ fî Tasykîl al-Sulûk*, 222.

⁸⁶ al-Thahhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ fî Tasykîl al-Sulûk*, 261.

⁸⁷ al-Thahhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ fî Tasykîl al-Sulûk*, 280.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan:

- a. *Al-Hikmah* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, serta menarik perhatian peserta didik. Pendekatan al-hikmah ini menuntut adanya konsistensi antara ucapan, tindakan dan sikap dengan pandangan hidup, dalam setiap pelaksanaan proses pendidikan.
- b. *Al-Mau'izhah al-Hasanah* yaitu bahwa suatu proses pendidikan memerlukan kelembahlembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, agar pesan-pesan (masage/materi pendidikan) dapat terkomunikasikan secara efektif.
- c. *Jâdilhum Billatî Hiya Ahsan* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, yang dalam pelaksanaannya selalu memerhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional.⁸⁸

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), artinya data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menelaah sumber

⁸⁸ Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2009) h. 123

kepuustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.⁸⁹ Dengan demikian untuk memperoleh data, penulis akan melakukan telaah pustaka dengan cara mengumpulkan sejumlah data dan informasi melalui rekaman, kaset VCD dan video YouTube yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, untuk melengkapi dan menguatkan data yang ada, penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa responden.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku dari objek yang diamati.⁹⁰

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.⁹¹ Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian

⁸⁹Danial Endang AR, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboraturium PKn, 2009) 80

⁹⁰Iwan Hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019) 101

⁹¹Pupu Saepul Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, vol. 5, no. 9 (Januari-Juni 2009) 2-3

diinterpretasikan.⁹² Oleh karena itu, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.⁹³ Sehingga, data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dipaparkan dan dideskripsikan melalui kata-kata.

Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, yaitu studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Sehingga dalam hal ini penulis akan berusaha memahami, mendeskripsikan dan menemukan ide, pemikiran dan saran-saran Guru Kapuh berkaitan pendidikan akhlak, meliputi pengertian, urgensi, metode dan materi.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian, yaitu: pemikiran Guru Kapuh tentang pendidikan akhlak meliputi pengertian, urgensi, materi, metode, dan biografi Guru Kapuh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari Guru Kapuh melalui rekaman dalam bentuk kaset,

⁹²M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 25

⁹³Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019) 76.

CD, atau video YouTube. Data ini dibatasi dalam pengajian terakhir Guru Kapuh di tahun 2021.

- b. Data sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian, seperti data profil pondok pesantren pimpinan Guru Kapuh dan pemikiran pendidikan akhlak menurut tokoh lainnya. Sumber data sekunder yaitu berupa informasi dari pengajar di pondok pesantren dan panitia majelis taklim pimpinan Guru Kapuh, hasil penelitian dan tulisan-tulisan terkait Guru Kapuh, dan hasil penelitian pendidikan akhlak menurut tokoh lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini penulis kumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sebanyak-banyaknya sesuai apa diperlukan dalam penulisan tesis ini. Selanjutnya dilakukan pemilahan terkait tentang konsep pendidikan akhlak meliputi pengertian, urgensi, metode dan materi menurut Guru Kapuh. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk menguatkan kembali data yang telah ditemukan. Wawancara juga dibutuhkan untuk menggali informasi tentang pemikiran Guru Kapuh dari informan. Sehingga dalam prosesnya, kedua teknik pengumpulan data ini saling menguatkan dan melengkapi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Inventarisasi data, yaitu penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemikiran Guru Kapuh khususnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak baik melalui rekaman, VCD, video YouTube, catatan yang ditulis jama'ah majelis dan tulisan-tulisan tentang Guru Kapuh.
- b. Mendengarkan, mencatat, dan mengkaji data yang telah terkumpul.
- c. Reduksi (klasifikasi) data, yakni penulis melakukan pemilahan terhadap data yang terkumpul untuk dipetakan untuk mencari hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan.
- d. Menganalisis data yang terkumpul sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.
- e. Penyajian data, yaitu kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- f. Penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan makna-makna dari data yang ditemukan di lapangan.⁹⁴

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Hubermann. Setelah semua data yang diperlukan tentang konsep

⁹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012) h. 132

pendidikan akhlak Guru Kapuh dapat dikumpulkan, kemudian dilakukan klasifikasi data (reduksi data). Langkah berikutnya adalah penyajian data, tujuannya agar lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh pihak lain. Ini juga akan memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang terdapat dalam data. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu informasi yang diperoleh dari data yang sudah disusun dan dikelompokkan. Kesimpulan dapat diletakkan paling akhir atau sebagai penutup sehingga pembaca dapat menemukan kesimpulan dari seluruh penelitian. Dengan teknik ini, penulis berusaha memahami pemikiran pendidikan akhlak Guru Kapuh, dan diharapkan dengan teknik ini bisa menggambarkan bagaimana lintasan pemikiran (*core of idea*) dari tentang pendidikan akhlak yang meliputi pengertian, urgensi, metode, dan materi.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI UMUM TOKOH meliputi silsilah dan keluarga, pendidikan, masa kecil hingga dewasa, dan kiprah dalam dunia pendidikan.

BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK TUAN GURU HAJI MUHAMMAD RIDWAN BASERI, meliputi pengertian, urgensi, metode dan materi pendidikan akhlak.

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK TUAN
GURU HAJI MUHAMMAD RIDWAN BASERI.

BAB V PENUTUP, meliputi simpulan dan saran.